

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN CAPAIAN PEMBELAJARAN DALAM
MENINGKATKAN MUTU LULUSAN
STUDI KASUS DI SMA NEGERI 11 GARUT**

Hidayat ¹, Ayi Najmul Hidayat ²

Program Doktorat Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

Alamat e-mail : hidayatbudi512@gmail.com , Alamat e-mail: ayinajmul@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP) in improving graduate quality at SMA Negeri 11 Garut. The research employed a qualitative approach using a case study method, involving observation, interviews, and document analysis as data collection techniques. The results indicate that CP serves as a guideline in planning, implementing, and assessing learning, making the learning process more structured and measurable. Observer capacity and the readiness of the school's internal management are important factors in maintaining consistent CP implementation, while variations in observer understanding lead to differences in classroom implementation quality. The application of CP positively impacts students' competence development, including critical thinking, collaboration, problem-solving, and academic skills, with classes that consistently implement CP showing more uniform competency achievement. CP-based assessments, such as formative evaluations, portfolios, and projects, help systematically monitor student achievement and provide clear feedback. This study concludes that CP functions as a strategic instrument to enhance graduate quality by emphasizing the integration of planning, implementation, and assessment in a consistent manner.

Keywords: Learning Outcomes, graduate quality, implementation, SMA Negeri 11 Garut, assessment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Capaian Pembelajaran (CP) dalam meningkatkan mutu lulusan di SMA Negeri 11 Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CP digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran, sehingga alur kegiatan lebih terstruktur dan terukur. Kapasitas observer dan kesiapan internal sekolah menjadi faktor penting dalam konsistensi penerapan CP, sementara variasi pemahaman observer menyebabkan perbedaan kualitas implementasi di kelas. Penerapan CP berdampak positif pada pengembangan kompetensi peserta didik,

termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterampilan akademik, dengan kelas yang konsisten menerapkan CP menunjukkan capaian kompetensi lebih merata. Asesmen berbasis CP, seperti evaluasi formatif, portofolio, dan proyek, membantu memantau capaian peserta didik secara sistematis dan memberikan umpan balik yang jelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa CP berperan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu lulusan dengan menekankan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen yang konsisten.

Kata Kunci: Capaian Pembelajaran, mutu lulusan, implementasi, SMA Negeri 11 Garut, asesmen

A. Pendahuluan

Mutu lulusan sekolah menengah sering dijadikan indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Standar Isi memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional melalui pengaturan struktur kurikulum serta kompetensi inti dan kompetensi dasar. Implementasi kebijakan kurikulum berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terdahulu (Asmara, 2021). Penerapan Standar Isi juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang terarah (Ikhwan, 2015). Kondisi di SMA Negeri 11 Garut menunjukkan kebutuhan untuk menelaah bagaimana Standar Isi diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pemaknaan Standar Isi

tidak hanya berfokus pada dokumen resmi, tetapi juga pada praktik yang diwujudkan oleh pendidik. Kajian ini menyajikan analisis mendalam mengenai realitas implementasi Standar Isi di lingkungan sekolah tersebut.

Kebijakan kurikulum nasional mengharuskan setiap sekolah menjalankan Standar Isi secara konsisten untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pemenuhan standar nasional pendidikan memberi dampak langsung terhadap kualitas sekolah (Arisandi & Lubis, 2024). Implementasi kurikulum sering menghadapi kendala pada tahap operasional sebagaimana teridentifikasi dalam studi kebijakan pendidikan (Harahap et al., 2022). Guru memegang peran sentral dalam

mengoperasionalkan Standar Isi melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Allejar, 2017). Sistem penjaminan mutu internal sekolah memerlukan penerapan standar yang terstruktur agar pembelajaran dapat berjalan sesuai arah kurikulum (Puspitasari, 2017). SMA Negeri 11 Garut menunjukkan dinamika pelaksanaan kurikulum yang menarik untuk dipetakan secara empiris. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana setiap komponen pelaksana menjalankan tuntutan Standar Isi dalam konteks nyata.

Implementasi kurikulum berkaitan erat dengan manajemen kurikulum yang dijalankan oleh pihak sekolah. Studi mengenai kurikulum berorientasi kompetensi menekankan pentingnya sekolah dalam merumuskan perangkat pembelajaran yang relevan (Prastowo, 2014). Ketidaktepatan pelaksanaan Standar Isi berpotensi menurunkan capaian kompetensi peserta didik. Variasi hasil implementasi standar di berbagai satuan pendidikan tampak pada temuan penelitian sebelumnya (Afifah et al., 2023). Situasi tersebut mengindikasikan bahwa setiap sekolah memiliki tantangan khas

dalam penerapan kebijakan kurikulum. SMA Negeri 11 Garut merupakan contoh satuan pendidikan yang memerlukan perhatian khusus terkait mekanisme implementasi Standar Isi. Kajian ini menyajikan interpretasi empiris mengenai bagaimana standar tersebut diterapkan pada ranah pembelajaran.

Akreditasi sering dijadikan acuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan standar pendidikan. Penelitian yang membahas akreditasi madrasah menunjukkan hubungan antara nilai akreditasi dan kualitas penerapan standar (Huges et al., 2023). Studi lain juga mengemukakan kaitan antara Standar Kompetensi Lulusan, akreditasi, dan peningkatan kualitas sekolah (Rau et al., 2023). Penilaian akreditasi belum selalu menunjukkan detail implementasi pada tingkat kelas. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan Standar Isi ke dalam proses pembelajaran untuk mencapai target kompetensi peserta didik. Pelaksanaan tugas tersebut memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum. Analisis implementasi Standar Isi di SMA Negeri 11 Garut relevan dilakukan untuk melihat konsistensi

pelaksanaan kurikulum di sekolah tersebut.

Kajian literatur menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang berfokus pada implementasi Standar Isi di sekolah wilayah Garut. Banyak penelitian membahas Standar Isi secara umum sehingga konteks lokal kurang terwakili. Keadaan tersebut menciptakan kebutuhan akan penelitian yang menelaah kondisi riil pada satuan pendidikan tertentu. Faktor sumber daya sekolah, fasilitas belajar, serta karakteristik peserta didik turut mempengaruhi kualitas implementasi standar (Puspitasari, 2017). Penelitian lain mengidentifikasi adanya kendala implementasi kebijakan kurikulum pada berbagai sekolah yang beragam (Harahap et al., 2022). SMA Negeri 11 Garut memiliki karakteristik pendidikan yang spesifik dan memerlukan analisis berbasis studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian yang masih terbatas pada wilayah tersebut.

Manajemen sekolah memegang peran penting dalam mengawal implementasi Standar Isi agar sesuai arah kebijakan nasional. Penelitian tentang manajemen kurikulum menegaskan pentingnya dukungan

manajerial dalam mengoptimalkan fungsi standar pendidikan (Afifah et al., 2023). Kebijakan terkait percepatan mutu pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi keseriusan sekolah dalam menjalankan Standar Isi (Arisandi & Lubis, 2024). Variasi kemampuan guru serta kondisi sekolah dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara harapan kurikulum dan praktik. Situasi tersebut mendorong perlunya evaluasi sistematis terhadap proses implementasi Standar Isi. SMA Negeri 11 Garut menunjukkan dinamika pendidikan yang menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian. Kajian ini memberikan gambaran utuh terkait perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Standar Isi.

Rumusan masalah penelitian ini disusun untuk memahami implementasi Standar Isi di SMA Negeri 11 Garut secara mendalam. Pertanyaan pertama menyoroti bagaimana penerapan Standar Isi diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan berikutnya menelaah tingkat konsistensi pelaksanaan standar dalam aktivitas pendidikan. Pertanyaan lainnya mencakup identifikasi hambatan yang muncul selama penerapan Standar

Isi. Pertanyaan tambahan membahas pengaruh implementasi standar terhadap mutu lulusan sekolah. Penyusunan rumusan masalah dilakukan untuk memberikan arah penelitian yang jelas. Rumusan tersebut menjadi dasar dalam penentuan tujuan penelitian.

Tujuan penelitian ini mencakup deskripsi penerapan Standar Isi di SMA Negeri 11 Garut. Tujuan berikutnya adalah menilai konsistensi implementasi standar pada berbagai kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan kurikulum. Tujuan lain adalah menilai hubungan antara implementasi Standar Isi dan mutu lulusan. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai praktik kebijakan kurikulum di sekolah. Kajian ini juga memberikan gambaran empiris untuk penguatan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi upaya peningkatan kualitas implementasi Standar Isi di sekolah menengah.

B. Metode Penelitian

Penelitian memakai pendekatan kualitatif untuk menelusuri proses

implementasi Standar Isi pada konteks nyata SMA Negeri 11 Garut. Pilihan pendekatan ini mengikuti konsep penelitian kualitatif yang menekankan makna, proses, serta dinamika sosial sebagaimana dijelaskan dalam karya (Creswell, 2016). Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai praktik kebijakan kurikulum di sekolah. Pendekatan semacam ini memberi ruang bagi peneliti untuk mengamati gejala secara utuh tanpa intervensi berlebihan. Rujukan metodologis tersebut juga menegaskan pentingnya telaah mendalam atas perilaku pendidikan yang berlangsung. Model ini sesuai kebutuhan penelitian mengenai implementasi kebijakan. Corak penelitian kualitatif semacam ini memungkinkan peneliti menyusun interpretasi berdasarkan keutuhan konteks lapangan.

Desain penelitian mengacu pada studi kasus sebagaimana dijelaskan (Sutopo, 2019) yang menempatkan sebuah institusi atau fenomena sebagai unit kajian tunggal. Studi kasus dipilih karena penelitian hendak memahami objek secara rinci, terarah, serta berfokus pada dinamika pelaksanaan Standar Isi di sebuah

sekolah. Batasan kasus ditetapkan pada aktivitas kurikulum, perangkat ajar, praktik pembelajaran, dan keluaran peserta didik. Penetapan batasan kasus penting agar pengumpulan data tetap terfokus pada garis penelitian. Model studi kasus juga membuka peluang eksplorasi mendalam terhadap realitas sosial pendidikan. Rancangan ini membantu peneliti menemukan pola, hambatan, serta konsistensi implementasi kebijakan. Pijakan teoritis dari (Sutopo, 2019) menegaskan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk masalah yang membutuhkan pengamatan mendalam pada unit sosial tertentu.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan telaah dokumen sebagaimana dirumuskan (Sugiyono, 2019). Observasi diarahkan pada aktivitas pembelajaran, interaksi guru–peserta didik, serta penggunaan kurikulum di kelas. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan alumni untuk memperoleh penjelasan terkait implementasi Standar Isi. Telaah dokumen mencakup kurikulum sekolah, silabus, RPP, arsip evaluasi, serta data hasil lulusan. Kombinasi teknik ini mengikuti panduan

(Moleong, 2017) yang menekankan pentingnya multi-sumber data dalam penelitian kualitatif. Variasi sumber tersebut memungkinkan penyusunan gambaran komprehensif terkait fenomena yang diteliti. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis untuk menjaga konsistensi proses penelitian.

Analisis data menggunakan model (Miles et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan melalui pemilahan informasi agar relevan terhadap fokus penelitian. Penyajian dilakukan dalam bentuk paparan naratif, matriks, atau pola hubungan antar-temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap untuk menemukan struktur makna mengenai implementasi Standar Isi di sekolah. Lingkaran analisis tersebut memberi gambaran utuh mengenai fenomena yang dikaji. Pendekatan (Miles et al., 2014) memberi penegasan bahwa proses analisis dilaksanakan secara berulang untuk memperkuat validitas temuan. Model ini sesuai kebutuhan penelitian yang menuntut analisis mendalam terhadap data kualitatif.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sebagaimana

dianjurkan (Sutopo, 2019). Triangulasi sumber diterapkan pada data observasi, wawancara, dan dokumen. Triangulasi teknik digunakan melalui perbandingan berbagai cara perolehan informasi pada isu yang sama. Prosedur ini memastikan bahwa temuan tidak bergantung pada satu jenis data saja. Audit trail diterapkan melalui pencatatan seluruh proses penelitian agar transparansi tetap terjaga. Validitas penelitian kualitatif memerlukan konsistensi proses verifikasi sepanjang penelitian. Pendekatan tersebut membuat hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Implementasi Standar Isi Berbasis Capaian Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Standar Isi di SMA Negeri 11 Garut telah diarahkan sepenuhnya pada penggunaan Capaian Pembelajaran sebagai dasar penyusunan materi dan tujuan ajar.

Setiap mata pelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran yang tertera dalam kurikulum untuk menentukan keluasan materi, tingkat kedalaman, serta kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik pada fase pembelajaran tertentu. Pada tahap pengumpulan data, para observer menilai bahwa sebagian perangkat ajar telah menyajikan perumusan tujuan yang mengacu pada Capaian Pembelajaran secara jelas. Namun, beberapa dokumen masih menampilkan tujuan yang bersifat umum sehingga hubungannya dengan Capaian Pembelajaran belum terlihat kuat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan dalam mengoperasionalkan Capaian Pembelajaran ke dalam perencanaan ajar. Perkembangan ini tetap memberikan gambaran bahwa sekolah telah berada pada jalur yang tepat dalam proses penyesuaian terhadap kurikulum.

Observasi kelas memperlihatkan bahwa beberapa penyaji pembelajaran telah menautkan kegiatan pembuka, inti, dan penutup dengan Capaian Pembelajaran yang sebelumnya dirumuskan dalam dokumen perencanaan. Peserta didik

dapat melihat arah pembelajaran melalui tujuan ajar yang disampaikan di awal kegiatan. Sementara itu, pada beberapa kelas lain, penyajian pembelajaran berlangsung tanpa penegasan hubungan antara materi dan Capaian Pembelajaran yang seharusnya menjadi acuan. Perbedaan tersebut tampak pada cara penyaji membangun alur kegiatan, baik dalam memulai pembelajaran maupun menutup kegiatan dengan umpan balik yang terkait capaian tertentu. Situasi ini memperlihatkan bahwa praktik implementasi Standar Isi bergerak secara bertahap dan masih membutuhkan penguatan.

Dokumen perencanaan yang dikaji selama penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap penyusunan tujuan pembelajaran berbasis Capaian Pembelajaran cukup beragam. Sebagian penyusun telah menurunkan Capaian Pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang terukur, sedangkan sebagian lainnya masih

mengadopsi pola penyusunan yang biasa digunakan sebelum kurikulum terbaru diterapkan. Perbedaan tersebut tampak dalam cara memetakan kompetensi, memilih materi pokok, dan menentukan bentuk asesmen. Temuan ini penting bagi sekolah sebagai dasar untuk memperkuat pelatihan internal. Dengan penyamaan pemahaman, penerapan Standar Isi dapat berlangsung lebih konsisten dan tidak bergantung pada pengalaman masing-masing penyusun pembelajaran.

Untuk memperjelas variasi implementasi di lapangan, peneliti menyusun tabel hasil penilaian berdasarkan tiga observer. Tabel ini menggambarkan bagaimana Capaian Pembelajaran dimunculkan dalam dokumen perencanaan dan bagaimana kesesuaiannya dengan materi yang dipilih. Penyajian dalam bentuk tabel membantu memperlihatkan pola umum yang muncul dari pengumpulan data.

Tabel 1. Implementasi Capaian Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran

Aspek Diamati	Observer 1	Observer 2	Observer 3	Temuan Umum
Pencantuman Capaian Pembelajaran dalam dokumen	Ya	Ya	Ya	Sudah diterapkan secara konsisten
Penurunan CP menjadi tujuan pembelajaran	Jelas	Cukup	Dasar	Pemahaman masih bervariasi
Kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran	Tinggi	Sedang	Sedang	Perlu penyamaan pemilihan materi

Integrasi asesmen dengan Capaian Pembelajaran	Baik	Cukup	Dasar	Perlu penguatan dalam perumusan asesmen
--	------	-------	-------	---

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Capaian Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang diamati di SMA Negeri 11 Garut memperlihatkan adanya variasi pendekatan antara satu pelaksana dengan pelaksana lainnya. Setiap kegiatan berlangsung dengan pola yang dipengaruhi tingkat pemahaman masing-masing pelaksana terhadap Capaian Pembelajaran. Pada beberapa kelas, kegiatan awal menunjukkan penyampaian tujuan yang bersumber langsung dari CP sehingga peserta didik memahami arah kompetensi yang ingin dicapai. Di ruang lain, tujuan belum disampaikan secara rinci sehingga peserta didik mengikuti alur pembelajaran tanpa gambaran mengenai keterampilan yang sedang dikembangkan. Situasi tersebut menggambarkan bahwa proses implementasi CP belum berjalan merata di seluruh pelaksana pembelajaran.

Observasi menunjukkan bahwa pelaksana yang mampu menurunkan CP ke tujuan pembelajaran memiliki pola kegiatan yang lebih terstruktur.

Kegiatan inti berjalan mengikuti urutan aktivitas yang mendukung perkembangan kemampuan sesuai fase pembelajaran. Interaksi antara peserta didik dan pelaksana juga tampak lebih terarah, sebab setiap aktivitas memiliki fokus tertentu yang merujuk pada CP. Sementara itu, pelaksana lain masih menunjukkan pola pembelajaran yang cenderung konvensional. Kegiatan berlangsung berdasarkan kebiasaan lama sehingga hubungan antara aktivitas dan CP tidak tampak secara jelas. Keadaan ini menegaskan adanya kebutuhan pendampingan lanjutan agar seluruh pelaksana dapat menerapkan CP secara konsisten.

Wawancara memperlihatkan bahwa sebagian pelaksana merasa CP memberi ruang yang luas untuk merancang kegiatan pembelajaran. Fleksibilitas tersebut membantu mereka menyusun aktivitas yang lebih dekat dengan konteks keseharian peserta didik. Namun, fleksibilitas yang sama membuat sebagian pelaksana lainnya bingung dalam menentukan langkah operasional. Beberapa pelaksana mengungkapkan

bahwa mereka belum sepenuhnya memahami cara menurunkan CP menjadi tujuan pembelajaran yang dapat diukur. Perbedaan persepsi ini berdampak pada ketidaksamaan kualitas pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 11 Garut.

Untuk memberikan gambaran objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis CP, berikut disajikan tabel hasil pengamatan dari tiga pelaksana pembelajaran yang terlibat dalam proses penelitian.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Capaian Pembelajaran

Aspek Pengamatan	Pelaksana 1	Pelaksana 2	Pelaksana 3	Catatan Utama
Penyampaian CP pada awal pembelajaran	Ada	Ada	Tidak ada	Pemahaman tidak merata
Keterhubungan kegiatan dengan CP	Tinggi	Sedang	Rendah	Perlu penyamaan strategi pengembangan
Kelengkapan kegiatan inti sesuai CP	Tuntas	Cukup	Belum	Sebagian pelaksana masih memakai pola lama
Partisipasi peserta didik terhadap alur CP	Aktif	Stabil	Minim	Alur pembelajaran belum terbaca di kelas
Kejelasan tujuan kegiatan	Jelas	Cukup jelas	Tidak tampak	Perlu penyusunan tujuan yang lebih operasional

Pelaksanaan pembelajaran berbasis CP di sekolah ini memperlihatkan kemajuan meskipun belum berlangsung merata. Pelaksana yang sudah menguasai konsep CP mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih fokus, terukur, dan mudah dipahami peserta didik. Keberagaman pemahaman di antara pelaksana membuat setiap kelas memiliki kualitas yang berbeda dalam mengelola proses belajar. Hal ini memperkuat perlunya penguatan kompetensi agar seluruh pelaksana memahami cara menghubungkan CP dengan kegiatan kelas. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CP sangat dipengaruhi kesiapan setiap pelaksana dalam menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam kegiatan nyata.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Capaian Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang diamati dalam berbagai kelas menunjukkan keberagaman pola penerapan Capaian Pembelajaran. Setiap observer mencatat bahwa penyampaian materi berjalan mengikuti rancangan yang telah

disusun sebelumnya, walaupun tingkat penguasaan terhadap pendekatan berbasis Capaian Pembelajaran masih berbeda. Ada observer yang melihat alur pembelajaran berlangsung terarah sejak kegiatan pendahuluan, sementara yang lain mencatat bahwa beberapa pengajar masih terpaku pada kebiasaan lama. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa proses adopsi kurikulum berbasis Capaian Pembelajaran berada dalam tahap penyesuaian yang memerlukan penguatan lebih lanjut dari satuan pendidikan. Perbedaan antar kelas terlihat cukup jelas, terutama pada cara pengajar menghubungkan kegiatan belajar dengan kemampuan yang hendak dicapai.

Observasi lanjutan memberikan gambaran mengenai dinamika pelaksanaan kegiatan inti. Pengajar yang memahami penyusunan tujuan ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran terlihat lebih mandiri dalam memandu peserta didik mengembangkan kemampuan analitis dan interpretatif. Aktivitas diskusi, proyek kecil, dan latihan berbasis konteks sudah mulai terlihat di beberapa kelas. Sementara itu, sebagian lainnya masih

menggunakan pola ceramah sebagai metode utama, sebab mereka belum menemukan format operasional yang nyaman ketika bekerja dengan Capaian Pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi konsep kurikulum baru tidak berlangsung serempak. Variasi keterampilan pengajar sangat memengaruhi atmosfer kelas serta daya serap peserta didik terhadap materi.

Dokumen hasil observasi juga memperlihatkan bahwa penyelarasan antara tujuan ajar dan kegiatan pembelajaran belum berjalan stabil di seluruh kelas. Observer menemukan bahwa kelas yang memiliki alur kegiatan terstruktur menunjukkan interaksi belajar yang lebih hidup. Peserta didik lebih mudah memahami arah pembelajaran ketika pengajar menegaskan tujuan yang bersumber dari Capaian Pembelajaran. Pada kelas lainnya, kegiatan berlangsung tanpa penghubung yang jelas antara materi dan kompetensi target. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menilai perkembangan dirinya sendiri. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan berbasis Capaian Pembelajaran memerlukan

penguatan melalui forum pertemuan rutin serta pendampingan teknis bagi pengajar.

Tabel 3. Temuan Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Capaian Pembelajaran

Aspek yang Diamati	Jumlah Partisipan Menerapkan	Catatan Observer
Penyampaian tujuan berdasarkan Capaian Pembelajaran	17	Penyampaian belum konsisten di seluruh kelas
Hubungan antara aktivitas inti dan Capaian Pembelajaran	14	Kesesuaian terlihat, namun masih bervariasi
Penggunaan metode berpusat pada peserta didik	10	Masih dominan ceramah di beberapa kelas
Penegasan kemampuan yang ingin dicapai	12	Banyak peserta didik belum memahami tujuannya
Penutupan pembelajaran terkait umpan balik	8	Perlu peningkatan pada bagian refleksi kelas

Pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas menunjukkan adanya perbedaan pola antara satu pengajar dengan pengajar lain. Observer mencatat bahwa beberapa pengajar mampu mengaitkan kegiatan pembelajaran secara langsung dengan Capaian Pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga peserta didik memahami arah kompetensi yang sedang dikembangkan. Situasi ini terlihat pada kegiatan awal, ketika pengajar menjelaskan indikator perkembangan kemampuan yang menjadi fokus sesi tersebut. Di sisi lain, terdapat pengajar yang masih menyampaikan materi tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan Capaian Pembelajaran. Kondisi tersebut membuat alur pembelajaran kurang terarah, khususnya pada bagian pemetaan

kompetensi yang seharusnya menjadi panduan utama dalam Kurikulum Merdeka. Temuan lapangan ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran belum sepenuhnya merata.

Saat kegiatan inti berlangsung, observer menemukan bahwa sebagian pengajar telah memanfaatkan metode yang mendorong peserta didik untuk aktif melalui tugas berbasis proyek kecil, analisis kasus, atau diskusi terfokus. Pendekatan seperti itu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai tuntutan Capaian Pembelajaran. Namun, pola yang berbeda muncul pada kelas lain yang masih mengutamakan ceramah dan pemberian tugas rutin, sehingga peserta didik kurang memperoleh

kesempatan untuk berlatih kompetensi yang seharusnya dikembangkan. Perbedaan ini memberi gambaran bahwa tingkat kesiapan pengajar dalam mengoperasionalkan CP berpengaruh langsung terhadap dinamika kelas dan partisipasi peserta didik. Dalam wawancara, responden menyampaikan bahwa fleksibilitas CP membuat mereka lebih bebas memilih strategi, namun sebagian masih ragu menentukan langkah pembelajaran yang sesuai.

Pada bagian penutup, observer mencatat bahwa pengajar yang telah memahami CP dengan baik memberikan refleksi singkat yang menghubungkan kegiatan hari itu dengan target capaian yang telah ditetapkan. Peserta didik menjadi lebih sadar terhadap progres yang dicapai. Akan tetapi, pada beberapa kelas lainnya, sesi penutup dilakukan secara cepat tanpa penegasan kembali terhadap kompetensi yang ingin diraih. Situasi tersebut memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menilai perkembangan diri mereka. Pola ini menunjukkan bahwa tahapan akhir kegiatan pembelajaran masih perlu diperkuat agar pelaksanaan Capaian Pembelajaran

lebih terstruktur dan efektif. Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah menuju arah yang positif, meskipun penyempurnaan masih diperlukan terutama pada tahap perumusan tujuan harian dan penegasan capaian di akhir pembelajaran.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Capaian Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas menunjukkan dinamika yang cukup beragam berdasarkan temuan lapangan. Setiap observer mencatat pola penyampaian materi yang disesuaikan dengan CP sebagai acuan utama. Pada beberapa kelas, alur kegiatan terlihat mengikuti runtutan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami arah capaian yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara dokumen perencanaan dan praktik. Meskipun begitu, di beberapa kelas lain penyampaian pembelajaran belum sepenuhnya terhubung dengan CP yang telah dirumuskan pada perangkat ajar. Situasi ini membuat alur belajar tidak selalu menuntun peserta didik menuju kemampuan

yang ditargetkan. Hal ini menjadi indikator bahwa perbedaan pemahaman terhadap implementasi CP masih terjadi di tingkat pelaksanaan.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian pendidik merasa CP memberi ruang fleksibilitas dalam memilih pendekatan mengajar. Fleksibilitas tersebut dianggap memberikan keleluasaan untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik, terutama pada kelas dengan kemampuan beragam. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut kadang memunculkan ketidaktegasan dalam menentukan arah kegiatan sehingga pembelajaran berjalan dengan pendekatan umum tanpa mengacu pada tujuan capaian. Dalam situasi tersebut, peserta didik cenderung mengikuti instruksi tanpa memahami apa yang ingin dicapai dari aktivitas yang dilakukan. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang dapat membantu pendidik mengoperasionalkan CP menjadi kegiatan yang lebih terarah. Dukungan teknis sangat diperlukan agar variasi antar kelas dapat diminimalkan.

Pada tahap observasi lanjutan, ditemukan bahwa kelas yang berjalan

berdasarkan CP memiliki pola interaksi yang lebih aktif. Peserta didik mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek. Situasi tersebut memperlihatkan dampak positif ketika pelaksanaan pembelajaran menyatu dengan CP. Hal ini berbeda dengan kelas yang belum menerapkan pendekatan berbasis CP secara optimal. Kelas tersebut cenderung menunjukkan aktivitas pasif dan bergantung pada arahan pendidik. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana CP dijadikan pedoman utama dalam mengatur alur kegiatan dan interaksi di kelas.

5. Asesmen Pembelajaran Berbasis CP

Pelaksanaan asesmen yang dilakukan di sekolah memperlihatkan adanya proses penilaian yang mulai mengarah pada tuntutan CP. Setiap observer mencatat penggunaan instrumen evaluasi yang mengukur kemampuan peserta didik berdasarkan target capaian yang telah ditetapkan. Pada beberapa mata pelajaran, asesmen formatif

digunakan untuk meninjau perkembangan belajar secara berkala sehingga pendidik dapat memberi umpan balik yang lebih tepat. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian pendidik sudah mulai menerapkan pendekatan penilaian yang sejalan dengan kurikulum terbaru. Namun, beberapa instrumen penilaian masih bersifat tradisional sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai CP. Temuan ini menjadi dasar bahwa proses penilaian masih berada dalam tahap transisi menuju sistem yang lebih komprehensif.

Dokumen penilaian memberikan informasi bahwa asesmen berbasis proyek dan portofolio mulai diterapkan, terutama pada mata pelajaran yang menekankan keterampilan analitis dan kreatif. Instrumen tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Meskipun penerapannya belum merata, format asesmen ini memberikan gambaran perkembangan kompetensi secara lebih menyeluruh. Dari hasil wawancara, pendidik menyampaikan bahwa pembuatan rubrik penilaian berbasis CP masih dirasakan sulit

sehingga beberapa rubrik terlihat belum konsisten. Kesulitan ini menjadi faktor yang memperlambat penerapan asesmen berbasis CP secara utuh. Sekolah memerlukan forum penyelarasan rubrik agar pendidik memiliki acuan yang seragam.

Dari perspektif peserta didik, asesmen berbasis CP memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Peserta didik menyatakan lebih mudah memahami proses penilaian saat pendidik menjelaskan hubungan antara tugas dengan CP yang menjadi targetnya. Dalam beberapa kelas, peserta didik mampu mengidentifikasi kemajuan belajarnya melalui umpan balik yang diberikan secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asesmen formatif memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar. Namun, pada kelas yang belum menerapkan asesmen berbasis CP secara optimal, peserta didik belum memahami alasan di balik tugas yang diberikan sehingga persepsi mereka terhadap proses evaluasi masih terbatas pada angka. Hal ini menunjukkan perlunya konsistensi dalam memberikan penjelasan mengenai hubungan antara asesmen dengan CP.

6. Dampak Implementasi Capaian Pembelajaran terhadap Mutu Lulusan

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Capaian Pembelajaran (CP) berpengaruh positif terhadap kemampuan akademik dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan observasi dan dokumen penilaian, peserta didik menunjukkan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Peningkatan ini tampak jelas melalui proyek kelompok dan tugas mandiri yang menuntut penguasaan materi dan penerapan CP secara langsung. Data dokumen menunjukkan bahwa dari 6 kelas yang diobservasi, 4 kelas mencapai tingkat penguasaan kompetensi yang tinggi sesuai CP, sementara 2 kelas masih membutuhkan pembinaan tambahan. Observasi juga memperlihatkan bahwa konsistensi implementasi CP berbanding lurus dengan capaian kemampuan peserta didik, sehingga kelas yang CP-nya diterapkan secara menyeluruh menunjukkan mutu lulusan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan wawancara dengan observer yang menekankan pentingnya pemahaman CP sejak perencanaan

hingga penilaian. Analisis ini menunjukkan bahwa mutu lulusan tidak hanya bergantung pada konten kurikulum, tetapi juga pada kualitas implementasi CP oleh pihak yang mengamati dan mendampingi pembelajaran.

Paragraf kedua menunjukkan adanya variasi dampak pada lulusan yang berbeda kelasnya. Kelas dengan penerapan CP yang konsisten menampilkan kemampuan peserta didik yang lebih seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara itu, kelas yang CP-nya belum diterapkan secara konsisten cenderung menghasilkan lulusan dengan kemampuan yang tidak merata. Data wawancara mengungkap bahwa observer berperan penting dalam membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran sesuai CP, sehingga pengawasan yang efektif meningkatkan mutu lulusan. Hasil ini menegaskan perlunya monitoring berkelanjutan dan pelatihan bagi observer agar standar CP dapat diinternalisasi dengan baik. Tugas proyek, penilaian portofolio, dan diskusi kelompok menjadi instrumen utama untuk menilai penguasaan CP. Temuan tersebut menjadi dasar untuk

memperkuat strategi pengembangan mutu lulusan berbasis CP.

Paragraf ketiga menekankan hubungan antara implementasi CP dan kualitas lulusan dalam konteks jangka panjang. Lulusan yang mengikuti pembelajaran berbasis CP mampu menunjukkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan akademik dan sosial. Pencapaian ini terlihat pada catatan prestasi akademik, keterampilan kolaborasi, dan hasil ujian akhir sekolah. Penguatan CP pada setiap mata pelajaran memberi kerangka kerja yang jelas bagi peserta didik dalam memahami target capaian. Observer mencatat bahwa keberhasilan CP juga memengaruhi motivasi belajar peserta didik karena mereka mengetahui secara jelas apa yang harus dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan CP secara menyeluruh cenderung memiliki lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan akademik dan non-akademik. Dengan demikian, implementasi CP yang konsisten menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu lulusan.

Pembahasan

Penerapan	Capaian
Pembelajaran (CP) di SMA Negeri 11 Garut menunjukkan bahwa penggunaan standar ini memberikan arah yang jelas bagi observer dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. CP menjadi acuan utama dalam menentukan tujuan ajar, materi, dan asesmen sehingga proses pembelajaran lebih terstruktur dan terukur. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian observer mampu menurunkan CP menjadi indikator pembelajaran yang konkret, sementara sebagian lain masih merumuskan tujuan secara umum. (Fahmi, 2021) menekankan bahwa standar proses yang jelas sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran karena membantu menyelaraskan tujuan dan pelaksanaan. (Sudrajat, 2022) menambahkan bahwa kemampuan internal sekolah dalam mengelola mutu menentukan keberhasilan implementasi standar pendidikan, sementara (Enes et al., 2024) menegaskan pentingnya kapasitas observer untuk memastikan mutu pembelajaran konsisten. (Putri et al., 2025) menunjukkan bahwa internalisasi standar ke dalam praktik	

sehari-hari meningkatkan motivasi peserta didik dan pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan CP tidak hanya memandu kegiatan kelas, tetapi juga berperan sebagai instrumen pemantauan mutu.

Analisis dokumen perencanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa sebagian besar rencana telah mencantumkan CP sebagai dasar, tetapi integrasi CP ke dalam praktik kelas belum merata. Kelas dengan penerapan CP yang konsisten memperlihatkan alur kegiatan yang terstruktur dan asesmen yang relevan dengan capaian, sedangkan kelas lain masih menampilkan aktivitas yang tidak sepenuhnya terarah. (Aziz, 2023) menekankan bahwa sinkronisasi antara dokumen kurikulum dan praktik sangat penting agar kebijakan berdampak nyata terhadap mutu pendidikan. (Hajar, 2018) mencatat bahwa tanpa pemantauan yang konsisten, kualitas implementasi dapat bervariasi. (Lallo et al., 2021) menekankan bahwa kesiapan SDM dan manajemen internal menentukan efektivitas implementasi kebijakan peningkatan mutu. Gap antara rencana dan praktik ini menunjukkan perlunya pelatihan

dan pendampingan berkelanjutan agar seluruh observer memiliki pemahaman yang sama mengenai CP.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis CP memperlihatkan dampak positif terhadap keterlibatan dan perkembangan kemampuan peserta didik. Kegiatan kelas yang mengacu pada CP memungkinkan peserta didik memahami target kompetensi yang harus dicapai, sehingga aktivitas pembelajaran lebih fokus dan terarah. (Darmaji et al., 2019) menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal mendukung konsistensi pelaksanaan standar, sedangkan (Sudrajat, 2022) menekankan pentingnya pengelolaan internal agar semua observer memahami dan menerapkan CP secara konsisten. (Wulandari & Windarto, 2023) menegaskan bahwa keterpaduan antara standar kompetensi lulusan dan standar isi kurikulum menjadi faktor utama dalam menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan akademik dan sosial. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa konsistensi penerapan CP memengaruhi capaian kompetensi peserta didik, terutama

pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Asesmen berbasis CP menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik yang lebih merata. Instrumen penilaian, seperti portofolio, proyek, dan evaluasi formatif, mulai digunakan untuk menilai penguasaan CP secara menyeluruh. (Ilhami, 2024) menekankan bahwa pendalaman materi standar isi dan standar proses penting agar kegiatan pembelajaran selaras dengan target CP. (Rahmawati & Anggraini, 2017) menyatakan bahwa evaluasi berbasis standar isi, standar proses, dan kompetensi lulusan memungkinkan pemantauan efektivitas pembelajaran secara komprehensif. Observasi menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan asesmen berbasis CP secara konsisten mampu memberikan umpan balik yang jelas bagi peserta didik, sedangkan kelas lain masih menggunakan pola lama yang kurang mencerminkan capaian CP. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan observer dalam merancang dan melaksanakan asesmen berbasis CP sangat penting untuk memastikan mutu lulusan.

Dampak penerapan CP terhadap mutu lulusan terlihat pada peningkatan keterampilan akademik dan non-akademik peserta didik. Lulusan dari kelas yang CP-nya diterapkan secara konsisten menunjukkan penguasaan kompetensi yang lebih merata, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian lebih baik dibanding kelas yang CP-nya belum konsisten. (Saputro, 2015) menegaskan bahwa manajemen mutu terpadu di sekolah/madrasah dapat meningkatkan hasil lulusan secara signifikan. (Aziz, 2023) menambahkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan yang terstruktur membantu peserta didik memahami dan mencapai target pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi CP bergantung pada keterpaduan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen yang didukung oleh observer yang kompeten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CP berperan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu lulusan, dan penguatan kapasitas observer menjadi faktor penting agar penerapan CP dapat merata dan efektif di seluruh kelas.

E. Kesimpulan

Penerapan Capaian Pembelajaran (CP) di SMA Negeri 11 Garut telah diterapkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran, sehingga alur kegiatan pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terukur. Observer menggunakan CP sebagai pedoman untuk menentukan tujuan ajar, materi, dan instrumen asesmen, meskipun terdapat variasi pemahaman yang memengaruhi konsistensi penerapannya. Kapasitas observer dan kesiapan internal sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi, sehingga pelatihan dan pendampingan diperlukan agar penerapan CP lebih merata. Implementasi CP berdampak pada kemampuan peserta didik, termasuk pengembangan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan penguasaan materi akademik, dengan kelas yang menerapkan CP secara konsisten menunjukkan capaian kompetensi yang lebih merata. Asesmen berbasis CP, seperti evaluasi formatif, portofolio, dan proyek, membantu observer memantau capaian peserta didik secara sistematis serta

memberikan umpan balik yang jelas, sehingga kualitas pembelajaran dapat terukur sesuai standar. Gap antara kebijakan dan praktik masih terjadi, terutama terkait konsistensi penerapan CP di seluruh kelas, sehingga monitoring berkelanjutan dan penguatan kapasitas observer menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas penerapan standar. Penerapan CP menjadi instrumen penting dalam meningkatkan mutu lulusan dengan menekankan keterpaduan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., Mas'amah, S., Husna, N., Suryana, T., Hanafiah, H., & Handayani, S. (2023). Manajemen implementasi standar isi untuk peningkatan mutu pembelajaran pada MTsN 4 Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 2753–2773. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.2593>
- Allejar, M. (2017). Pengaruh implementasi kebijakan standar proses pendidikan terhadap manajemen kurikulum untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran. *Khazanah Akademia*, 1(1), 39–48.
- Arisandi, D., & Lubis, W. (2024). Implementasi percepatan kebijakan dan mutu pendidikan (Penerapan delapan standar pendidikan nasional di SMK Penerbangan

- Angkasa Nasional (SPAN) Medan). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 631–637.
<https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3828>
- Asmara, Q. (2021). Implementasi kebijakan dan mutu pendidikan (Penerapan delapan standar pendidikan nasional di SMA Mutiara Bunda Kecamatan Arcamanik Kota Bandung). *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 2(1), 119–125.
<https://doi.org/10.24853/kais.2.1.119-125>
- Aziz, S. M. (2023). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(1), 5077–5088.
<https://doi.org/10.53625/jirk.v3i1.6557>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darmaji, D., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Sistem penjaminan mutu internal sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(3), 130–137.
- Enes, U. O. R., Kusen, K., & Wanto, D. (2024). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 1 Rejang Lebong. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 1–14.
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i1.4974>
- Fahmi, F. (2021). Standar proses dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–16.
- Hajar, R. (2018). Implementasi penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan kinerja madrasah. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(1), 89–98.
- Harahap, M. R., Lubis, M. S., Syafaruddin, S., & Syukri, M. (2022). Implementasi kebijakan kurikulum dalam peningkatan mutu lulusan di MIN se-Kota Sibolga. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1–17.
<https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.77>
- Huges, H., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Implementasi kebijakan akreditasi madrasah dalam meningkatkan mutu kinerja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 15–23.
<https://doi.org/10.29210/30032504000>
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi standar isi, standar proses, standar lulusan sebagai standar mutu pendidikan MTs Negeri di Kabupaten Tulungagung. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16–22.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>
- Ilhami, R. (2024). Pendalaman materi standar isi dan standar proses kurikulum pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(12), 3399–3405.
- Lallo, L., Yunus, M., & Elpisah, E. (2021). Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6126–6133.
- Miles, A., Huberman, Michael, Saldaña, Johnny, & Matthew, B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2014). Paradigma baru madrasah dalam implementasi

- kebijakan kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–113.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2014.3.1.95-113>
- Puspitasari, H. (2017). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339–368.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115>
- Putri, A. D., Istikarani, M., Lisaryadi, L., & Latif, M. (2025). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Pesantren. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6010–6017.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1550>
- Rahmawati, D., & Anggraini, A. D. (2017). Evaluasi program kurikulum berdasarkan standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan di SDN Pisangan Timur 10 Pagi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(1), 35–50.
<https://doi.org/10.21009/JPEB.005.1.3>
- Rau, D. W., Usuh, E. J., Sumual, S. D., & Tambingon, H. (2023). Implementasi standar akreditasi nasional dan kompetensi lulusan dalam meningkatkan kualitas sekolah di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5499–5507.
- Saputro, A. D. (2015). Implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah/madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.786>
- Sudrajat, A. M. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Sekolah. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1), 30–43.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. UNS Press.
- Wulandari, A., & Windarto, W. (2023). Standar kompetensi lulusan dan standar isi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 904–917.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2084>